

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang dimana pembangunan pada sektor pertanian memegang peranan penting dalam mensejahterakan masyarakat. Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi nasional sangat berarti dikarenakan mayoritas masyarakat di negeri agraris seperti Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Sektor pertanian sampai dikala ini masih memegang peranan berarti di Indonesia. Pertanian dalam makna luas terdiri terdiri dari 5 sektor ialah tumbuhan pangan, perkebunan, peternakan, perikanan serta kehutanan (Hutabarat, 2019).

Pembangunan ekonomi juga merupakan salah satu tolak ukur atau acuan untuk menunjukkan adanya pembangunan ekonomi suatu daerah. Namun pembangunan tidak hanya sekedar ditunjukkan dengan prestasi pertumbuhan ekonomi yang telah dicapai oleh suatu negara, akan tetapi lebih dari itu pembangunan memiliki sudut pandang yang lebih luas. Dimensi sosial yang sering diabaikan dalam pendekatan pertumbuhan ekonomi justru mendapat tempat yang strategis dalam pembangunan. Salah satu pembangunan ekonomi yaitu ada di sektor pertanian (Zuhdi, 2021).

Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia bermata pencaharian sebagai petani. Beberapa hal yang mendasari pembangunan pertanian di Indonesia memiliki peranan penting yaitu diantaranya; potensi sumber daya alam 3 yang besar dan beragam, pangsa terhadap pendapatan nasional yang cukup besar, besarnya pangsa terhadap ekspor nasional, besarnya penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini. Dan biasanya peran dalam penyediaan bahan pangan ada di wilayah

perdesaan, hal itu menyebabkan ketersediaan pangan di wilayah perdesaan dan perkotaan tidak merata ditambah dengan masyarakat wilayah perkotaan cenderung lebih konsumtif.

Upaya pemanfaatan lahan sempit di daerah kota dikenal dengan istilah *urban farming*. Pertanian perkotaan atau yang biasa disebut dengan *urban farming* adalah salah satu kegiatan pertanian yang meliputi tanaman pangan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Pertanian perkotaan pertama kali muncul di Amerika Serikat pada masa Perang Dunia II sehingga berdampak pada kondisi ekonomi yang memburuk dan mengakibatkan harga sayuran yang sangat tinggi dan akhirnya dibuatlah proyek yaitu sekitar 20 juta taman di ruang-ruang kosong yang tersisa. Sebagai hasil dari proyek tersebut, Amerika Serikat mampu memproduksi 40% hasil pangan untuk orang-orang selama Perang Dunia II (Suwarlan, 2020).

Optimalisasi pertanian perkotaan (*urban farming*) guna pemanfaatan lahan pekarangan yang ada di perkotaan supaya bisa menciptakan produksi pangan dalam rangkaenuhi ketersediaan pangan, mulai dari tingkatan rumah tangga. Produksi ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pangan, kenyamanan hidup di tengah polusi cuaca perkotaan serta memperkenalkan nuansa estetika di pemukiman perkotaan. Pengaplikasian kegiatan pertanian kota dapat mendorong kota tersebut semakin mandiri dalam penyediaan pangannya, sehingga akan tercipta kota yang tahan pangan (Billah, 2013).

(Setiaji, 2018) Kawasan perkotaan di Indonesia cenderung memiliki kasus yang tipikal, yaitu dengan tingginya tingkat perkembangan penduduk menjadi faktor utama dari arus urbanisasi yang menyebabkan pengelolaan ruang kota terus menjadi sulit. Peran lahan terbuka hijau tampaknya masih di pandang hanya sebagai pelengkap saja bagi daerah perkotaan, perihal tersebut pemanfaatan lahan terbuka hijau hanya dianggap sebagai faktor estetika. Di wilayah perkotaan juga dikenal dengan aktifitas yang padat, ramai dan

kurangnya lahan terbuka hijau atau lahan pertanian. Tanpa disadari masyarakat di perkotaan mengalami permasalahan dengan ketersediaan bahan pangan yang segar. Padahal bertani itu sederhana dapat juga dilakukan di wilayah perkotaan. Metode ini sering disebut sebagai *urban farming*. Perbedaan pemanfaatan lahan untuk pertanian kota dan desa juga sangat berbeda. Dikarenakan lahan pertanian di desa yang masih cukup berlimpah sehingga ketersediaan pangan di pedesaan masih terbilang cukup mumpuni. Hal itu tentu berbanding terbalik dengan daerah perkotaan yang lahannya sempit sehingga lahan untuk pertanian saja masih sangat kurang dan menimbulkan ketersediaan pangan yang kurang. Upaya yang dicoba untuk menaikkan ketersediaan pangan yaitu dengan meningkatkan budidaya serta sistem pertanian, salah satunya dengan terdapatnya sistem *urban farming*. Selain bertujuan sebagai salah satu solusi ketahanan pangan, pertanian perkotaan juga bisa memiliki peluang untuk pengembangan kawasan ekonomi agribisnis di perkotaan.

Permasalahan ini juga kerap dikaitkan dengan modal sosial seperti terkikisnya norma masyarakat, pemanfaatan jaringan sosial yang belum optimal serta kurangnya kemampuan pengelolaan sumber daya. Modal sosial dapat didefinisikan sebagai karakteristik organisasi atau komunitas sosial seperti kepercayaan, jaringan-jaringan sosial serta norma-norma sosial yang memfasilitasi suatu kerjasama untuk saling menguntungkan (Wibisono & Darwanto, 2016).

Modal sosial juga merupakan syarat yang pada proses pembangunannya harus dipenuhi. Perbedaan permasalahan dan penyimpangan yang terjadi di berbagai negara yang berbeda juga merupakan latar belakang utama munculnya modal sosial dalam lingkungan masyarakat (Oktaviani, 2018). Lemahnya modal sosial akan berdampak pada kurangnya rasa semangat gotong royong, mempertinggi tingkat kemiskinan,

meningkatkan pengangguran dan kriminalitas, serta menghambat segala upaya dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat (Bulu et al., 2015). Modal sosial selalu dianggap berharga dan memiliki kontribusi terhadap kesuksesan pembangunan pengembangan masyarakat. Pengembangan masyarakat mencakup modal sosial berupa kepercayaan, jaringan kerja sama, nilai dan norma yang secara aktif dan juga relevan dengan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan informasi Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Yogyakarta terkini mengatakan kalau luas sawah di Kota Yogyakarta pada tahun 2018 hanya kurang lebih 52 Ha. Jumlah tersebut jauh sekali menyusut dibanding pada tahun 2016, yakni masih sebesar 101 Ha. Pembangunan fisik pada Kota Yogyakarta signifikan meningkat seiring dengan julukan “kota pelajar dan kota wisata” yang sangat melekat pada Kota Yogyakarta. Akibatnya kini lahan terbuka hijau seperti lahan pertanian, lahan pekarangan, hingga lahan pertanian lainnya mengalami degradasi dan fragmentasi sebagai lahan kecil yang terpisah-pisah (Saladi, 2014). Dilain pihak, kebutuhan akan udara segar, bahan kebutuhan pangan sehari-sehari semakin tinggi selaras dengan meningkatnya jumlah penduduk di Kota Yogyakarta.

Urban farming yang mulanya digunakan untuk meningkatkan kualitas pangan yang kemudian berkembang untuk memberikan efek domino pada komunitas terkhusus pada kewirausahaan dan gerakan komunitas ke arah positif, sehingga program ini memberikan dampak ekonomi dan sosial. Komponen lainnya yang tampak dalam konsep urban farming di dalam masyarakat adalah munculnya karakteristik modal sosial dalam komunitas. Kini, modal sosial dianggap sebagai jembatan antara konsep sosial dan ekonomi.

Untuk mengembangkan pemanfaatan pekarangan di perdesaan dan perkotaan dihadapkan pada karakteristik sosial dan budaya yang beragam. Orientasi pemanfaatan

pekarangan di perkotaan cenderung ke sektor *non-farm*, sedangkan di perdesaan arah pemanfaatannya memungkinkan ke sektor *on-farm* dan *off farm*. Kawasan perkotaan mempunyai sistem interaksi sosial yang lemah dan rutinitas kehidupan yang sudah terpola. Mengingat pentingnya fungsi dan manfaat pekarangan bagi rumah tangga, Kementerian Pertanian mengembangkan konsep pengelolaan pekarangan dengan menerapkan prinsip ketahanan dan kemandirian pangan keluarga, diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal, konservasi tanaman dan peningkatan kesejahteraan keluarga.

Tabel 1. Jumlah dan Bidang Usaha Kelompok Tani Perkotaan Berdasarkan Kecamatan di Kota Yogyakarta

No	Kecamatan	Jumlah Kelompok tani	Bidang Usaha		
			Pertanian	Peternakan	Perikanan
1	Gedongtengen	9	9	0	0
2	Jetis	10	9	0	1
3	Umbulharjo	17	12	0	5
4	Kotagede	23	19	3	1
5	Tegalrejo	19	18	1	0
6	Kraton	7	7	0	0
7	Wirobrajan	6	6	0	0
8	Gondokusuman	13	13	0	0
9	Danurejan	24	20	2	2
10	Ngampilan	13	13	0	0
11	Mantrijeron	5	4	0	1
12	Mergangsan	11	10	0	1
13	Pakualaman	6	5	0	1
14	Gondomanan	14	9	5	0
Total		177	154	11	12

Sumber: (Dinas Pertanian dan Pangan Kota Yogyakarta, 2019)

Dari beberapa kota yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, Kota Yogyakarta merupakan satu-satunya kota yang menerapkan metode *urban farming* yang masih berkembang hingga saat ini. Hal ini ditandai dengan tersebarnya kelompok-kelompok tani perkotaan yang fokus bergerak pada kegiatan pertanian perkotaan seperti pemanfaatan pekarangan. Komoditas yang dibudidayakan juga antara lain tanaman sayur, tanaman buah, tanaman hias, tanaman obat dan juga ada beberapa yang melakukan kegiatan peternakan dan perikanan. Masyarakat perkotaan giat melakukan pemanfaatan lahan pekarangan guna

membantu dalam pemenuhan ketersediaan pangan keluarga. Karena itu masyarakat mulai aktif dalam kegiatan urban farming tersebut.

Keberhasilan pada modal sosial pastinya juga memerlukan dukungan atau keterlibatan anggota dari suatu kelompok. Dalam kelompok tani, sebagai petani pastinya mendapatkan berbagai manfaat ketika bergabung sebagai anggota dari suatu kelompok tani. Partisipasi petani pada kelompok tani juga pastinya akan mempermudah anggota menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama. Keuntungan lainnya juga mendapatkan kemudahan dalam mendapatkan bantuan dan akses informasi seputar pemanfaatan pertanian perkotaan. Modal sosial sangat penting diterapkan dan pasti diperlukan oleh suatu kelompok tani. Modal sosial juga bisa diartikan sebagai kemampuan bekerja sama untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang timbul dalam suatu kelompok atau organisasi untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu, dalam suatu kelompok tani terdapat sifat sinergis yang baik di antara para anggota kelompok.

Oleh karena itu, maka didapatkan rumusan masalah antara lain (1) mengenai pemanfaatan pekarangan perkotaan sebagai kegiatan pertanian di Kota Yogyakarta (2) modal sosial dalam pemanfaatan pekarangan perkotaan di Kota Yogyakarta dan (3) faktor-faktor yang berkorelasi terhadap modal sosial dalam pemanfaatan pekarangan perkotaan di Kota Yogyakarta.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan permasalahan tersebut, maka didapatkan tujuan dilakukan penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui pemanfaatan pekarangan perkotaan untuk kegiatan pertanian di Kota Yogyakarta.

2. Mengetahui modal sosial dalam pemanfaatan pekarangan perkotaan di Kota Yogyakarta.
3. Mengetahui faktor-faktor yang berkorelasi terhadap modal sosial dalam pemanfaatan pekarangan perkotaan di Kota Yogyakarta.

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat baik bagi penulis, Pemerintah Kota Yogyakarta dan pihak lainnya yang membutuhkan. Adapun kegunaan yang diharapkan antara lain:

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana dalam pengimplementasian ilmu yang telah didapatkan selama menempuh pendidikan Agribisnis. Penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan kemampuan penulis dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan dan menganalisis masalah serta dapat memberikan solusi yang tepat untuk permasalahan tersebut.
2. Bagi Pemerintah Kota Yogyakarta, diharapkan penelitian ini mampu memberikan solusi alternatif terhadap pentingnya tingkat modal sosial dalam upaya pemanfaatan pekarangan sebagai pertanian perkotaan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak masyarakat terutama masyarakat sebagai tambahan informasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam melakukan penelitian khususnya mengenai modal sosial dalam pertanian perkotaan.